

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA
SA

Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
Asep Muhyidin	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
Dase Erwin Juansah	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
Diana Tustiantina	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
Ediwarman	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
Eri Rahmawati	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
Erwin Salpa Riansi	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
Ilmi Solihat	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
Lela Nurfarida	
KESETIAAN YANG KERAS	99
Arip Senjaya	

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG

Erwin Salpa Riansi

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

salpariansierwin@yahoo.co.id

Abstract

This research was talk about the problems of mixing code that conducted by teachers and students on teaching Indonesian Language in High School of Kota Serang – Banten. This research found that problems of mixing code. The formal situation could be effected problems of mixing code. The first problem effected by the teachers that lacks of vocabulary of Indonesian Language. The second promblem was social between teachers and students that made problems of mixing code. Therefore, the third problem from used daily language especially Jawa Serang language could be effected problems of mixing code.

Keyword: Problem of Mixing Code, Jawa Serang, High School

LATAR BELAKANG

Campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh siswa sekolah merupakan peristiwa kontak bahasa yang terjadi dalam konteks belajar bahasa. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu, dapat dibedakan antara: situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, perolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) dan orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Praktik bercampur kode dan beralih kode sering terjadi pada guru dan siswa Sekolah menengah di Kota Serang. Didasari oleh kenyataan bahwa gejala campur kode dan alih kode akan dimungkinkan terjadi karena siswa tersebut terkategoriikan sebagai penutur bilingual dalam taraf yang seperti

apapun. Selanjutnya, untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap proses belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di Sekolah menengah baik SMK maupun SMA. Adapun pemilihan Kota Serang sebagai sampel pembuatan makalah karena didasari oleh kenyataan bahwa secara sosiolinguistik masyarakat Serang menguasai bahasa pertama berupa bahasa Jawa Serang. Sehubungan dengan itu, penulis berkeinginan mengetahui bagaimana pengaruh penguasaan bahasa Jawa Serang terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode.

Pembicaraan mengenai campur kode dan alih kode dapat kita relasikan dengan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya untuk membelajarkan anak didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor

kurikulum dan buku, tetapi ditentukan pula oleh guru dan siswa. Guru yang baik dan berkualitas adalah guru yang pandai dalam kemampuan akademis bidang studinya dan kreatif, kritis, tahu cara memperlakukan setiap materi, dan tahu cara penyampaian bahan yang baik sehingga semua yang disampaikan kepada siswanya akan dipahami siswa dengan baik pula. Keterampilan berbahasa Indonesia siswa dapat diperoleh dengan latihan berbahasa yang diberikan guru secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Tanpa latihan yang cukup, penilaian, pembetulan, pengarahan, dan percobaan melalui latihan kembali, keterampilan berbahasa sukar dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas peran guru yang maksimal yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dalam kegiatan berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, guru hendaknya membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena guru merupakan model utama di sekolah yang akan ditiru siswa. Di dalam proses belajar mengajar sudah barang tentu seorang guru dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, begitu pun dengan para siswa atau anak didik ketika berinteraksi dalam proses pembelajaran sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, terkadang, dalam pelaksanaan di kelas guru maupun siswa mengabaikan kaidah atau norma-norma berbahasa yang baik dan benar terutama dalam konteks berbicara secara langsung, karena biasanya hal ini terucap tanpa disadari/spontan atau tanpa pemikiran yang lebih matang. Dalam proses penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam tulisan cenderung sedikit kesalahannya, karena sudah melalui proses berpikir yang lebih matang dan lebih lama.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Alih Kode

Suandi (2014:133) mendefinisikan bahwa alih kode (*codeswitching*) Merupakan

suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Appel (1976) dalam Chaer (2004:107) yang mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Faturokhman juga dalam bukunya mengungkapkan bahwa alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antaregister, antaragam ataupun antargaya (2013:38). Berdasarkan konsep di atas dapat dijelaskan bahwa alih kode merupakan aktivitas berpindahnya bahasa satu ke bahasa yang lain secara utuh.

Alih kode atau *codeswitching* merupakan tindakan memasukkan kata, frase, atau yang lebih panjang lagi dari sebuah bahasa ke bahasa lain (Brown, 2007:77). Lain halnya seperti yang ditulis Irmayani dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain, maksudnya adalah peralihan yang terjadi dalam suatu percakapan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, pendapat lain berpendapat alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain atau perubahan dari ragam santai ke ragam resmi. Chaer (2004:107). Dalam masyarakat multilingual alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), dalam arti bahwa dalam masyarakat multibahasa tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak dan murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Masih berbicara mengenai alih kode, dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh :

- a. masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya;
- b. fungsi masing-masing bahasa disesuaikan

dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Dari ciri-ciri di atas, menunjukkan bahwa dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penutur merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, maka alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Ahli lain, Appel (1976: 79) dalam Chaer dan Agustina (2004:107) mengatakan bahwa alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi dan peralihan/pergantian bahasa tersebut masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri serta sesuai atau relevan dengan situasi atau konteksnya.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (1875:103) dalam Chaer dan Agustina (2004:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Berdasarkan pernyataan pernyataan itu, penulis menyimpulkan bahwa alih kode adalah suatu gejala peralihan/pergantian bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam konteks pemakaian bahasa karena perubahan situasi dan peralihan/pergantian bahasa tersebut masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri serta sesuai atau relevan dengan situasi atau konteksnya. Sebagai gambaran untuk memperjelas pernyataan tersebut, penulis ilustrasikan peristiwa bergantinya bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang digunakan oleh pembicara salah satunya disebabkan oleh perubahan situasi pembicaraan, adanya orang lain sebagai lawan bicara, berubahnya suasana/situasi (resmi dan tidak resmi) dan sebagainya, sedangkan tujuan pergantian bahasa (alih kode) tersebut adalah untuk lebih mendekatkan diri/jarak (secara budaya), memperjelas karena kehabisan kata-kata

dalam bahasa Indonesia, merasa nyaman seperti di rumah sendiri dan sebagainya.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, Rokhman (2013:39). Pendapat lain mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan, Kridalaksana (2001:35). Peristiwa campur kode biasa terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Peristiwa campur kode mempunyai kesamaan dengan peristiwa alih kode karena kedua peristiwa itu terjadi dalam masyarakat bilingual. Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer (2004: 114), bahwa kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Perbedaan antara alih kode dan campur kode adalah dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja serta dilakukan dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (pieces) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakannya maka penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Lebih lanjut Chaer (2004:115) mengutip pernyataan Fasold dan menjelaskan bahwa ketika seseorang menggunakan satu kata atau satu frase bahasa lain dari tutur bahasa pokok yang digunakannya, dia telah melakukan campur kode, sedangkan bila satu klausa

yang tersusun menurut struktur bahasa yang lain mak peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sementara itu menurut Suandi (2014:147) menyatakan bahwa campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lain selain alih kode (*code switching*). Campur kode adalah pencampuran atau kombinasi antara variasi variasi yang berbeda didalam satu klausa yang bereda di dalam satu klausa buster (hybird clauses). Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Kadang-kadang terdapat juga campur kode bilamana pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Berdasarkan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dapat dipisahkan. Pengertian campur kode adalah peristiwa penyelipan serpihan-serpihan kata atau penggunaan frase bahasa lain ke dalam tutur bahasa pokok yang digunakan penutur, sedangkan bila serpihan-serpihan yang dimaksud mencapai satu tataran klausa atau lebih maka peristiwa itu disebut alih kode.

PEMBAHASAN MASALAH

a. Contoh Data Transkrip Fonemis Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

X Teknik Komputer Jaringan 1

Pembahasan Bab 11

“Menggunakan Kalimat Tanya Secara Tertulis”

1. Assalamualaikum Wr. Wb.
2. *Waalai kumsallam Wr. Wb.*
3. Sekarang kita akan membahas bab 11 “Menggunakan Kalimat Tanya Secara Tertulis”.
4. Iya bu.
5. Tanya itu kalau bahasa latinnya itu tetakon/nakoni, tapi kalau bahasa inggrisnya itu question.
6. Iya nakoni kalau bahasa jakung atau jawa.
7. Apasih ciri- ciri kalimat tanya?
8. Selalu ada 5W+ 1H
9. Terus apalagi? Yaitu menggunakan

partikel “kah” coba berikan contohnya!

10. Tidakkah kamu merasa heran?
11. Ape, sape, ning endi, kelemen, pripen, itu bahasa serang nya
12. Kalo bahasa jakungnya kelemen
13. Dengan apa?
14. Karo sape?
15. Sekarang ke jenis kalimat tanya
16. Kalimat tanya biasa, kalimat tanya klasifikasi dan konfirmasi, kalimat tanya retorik, kalimat tanya tersamar
17. Malu bertanya sesat di jalan, jadi harus bertanya yah kalo tidak tahu nenakon
18. Iya bu
19. Semakin wakeh nakon semakin wakeh informasi
20. Sing ore weruh jadi weruh
21. Nah kalau kalian bertanya itu harus sama seseorang yang memang ahli dalam bidangnya
22. Iyalah bu takut engga nyambung nantinya
23. Yang ahlinya geh
24. Iyalah bu
25. Yang pertama kalimat tanya biasa, kalimat tanya ini sering kita gunakan dalam kegiatan sehari- hari
26. *Selanjutnya kalimat tanya klarifikasi dan konfirmasi*
27. Apa itu artinya? Ada yang tahu? Klarifikasi dan konfirmasi adalah kalimat tanya untuk menegaskan dan menjernihkan atau bahasa jakungnya apa?
28. Negesaken kelan ngejernihaken
29. Kalimat tanya ini hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak, bener atau salah
30. Iya apa ora
31. Iya antara ape kelan ore
32. Betul ape salah
33. Coba contohkan
34. Benarkah ada gempa di daerah sumatra?
35. Iye atau ore
36. Iye
37. Lanjut kalimat tanya retorik

38. Retoris bu
39. Sama ajah, kalimat tanya ini tidak membutuhkan jawaban
40. Iya bu
41. Contohnya itu seperti orang berpidato, atau contoh lain “siapakah yang bertanggung jawab atas negeri ini”
42. Lanjut bu
43. Selanjutnya kalimat tanya tersamar
44. Enggak ngerti bu
45. Kalimat tanya ini bukan bermaksud untuk bertanya tapi punya tujuan lain
46. Meminta, menyuruh, mengajak, dll
47. Kalo bahasa jakungnya apa?
48. Ngejaluk, ngongkon, melu/ milu
49. Merayu, menyindir, meyakinkan, menyetujui
50. Ngerayu, nyindir, ngeyakinkan, nyetujui
51. Ya uis, arep ana sing nakon ore?
52. Gak ada bu
53. Waktu sudah habis kita akhiri sampai di sini bertemu minggu depan. Terima kasih
54. Iya bu

b. Analisis Transkripsi Fonemis Proses pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Campur kode

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan, Kridalaksana (2001:35). Berdasarkan batasan campur kode, penulis mencatat beberapa hal yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung yaitu telah terjadi campur kode yang dilakukan oleh guru dan Siswa.

1. Campur kode yang dilakukan guru

Campur kode yang dilakukan guru dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan pertama terdapat pada kalimat (5,11,19, 23, 31, dan 35.), sebagai berikut :

- 5) Tanya kalo bahasa latinya itu **tetakon**

atau **nakoni**?

- 11) **Ape, sape, ning endi, klemen, pripen**, itu bahasa Serangnya

- 19) *semakin wakeh nakon semakin wakeh informasi*

- 23) yang ahlinya **geh**

- 31) iya antara **ape kelan ore**

Kata atau frase bahasa lain yang dilakukan guru dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada data tersebut, yaitu : kata *tetakon/ nakoni* (nanya) pada kalimat (5), *ape, sape, ning endi, klemen, pripen* (apa, siapa, dimana, kenapa, bagaimana), *wakeh nakon* (banyak nanya) pada kalimat (19), *geh* (donk) pada kalimat (23), *ape kelan ore* (iya sama tidak) pada kalimat (31). Campur kode yang dilakukan guru dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan pertama, terjadi pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada awal kalimat dapat dilihat pada kalimat no (11) Pada tengah-tengah kalimat dapat dilihat pada kalimat nomor (19 dan 5), sedangkan pada akhir kalimat dapat dilihat pada kalimat nomor (23 dan 31).

Penggunaan kata atau frase bahasa Jawa Serang ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru terjadi karena kebiasaan guru tersebut melafalkan kata-kata tersebut di dalam bahasa daerahnya, ada pula yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk memperjelas arti kata atau kalimat yang diujarkannya ada pula sebagai bentuk gurauan dari guru tersebut. Kata-kata yang pengucapannya tidak disadari karena sudah biasa dilafalkan dalam pengucapan bahasa Jawa Serang, yaitu: kata *wakeh, wakeh nakon, ape dan ore*, kata *geh* pada kalimat di atas walaupun pengucapannya tidak disadari, kata-kata tersebut hanya sebagai kata untuk memperjelas kata yang diikutinya atau yang mengikutinya saja, secara ilmu tentang makna kalimat atau semantik walaupun kata-kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah makna kalimat yang dimaksud.

2. Campur kode yang dilakukan siswa

Campur kode yang dilakukan siswa

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada hari pertama terdapat pada kalimat nomor (6,12 dan 32) sebagai berikut :

- 6) Iya **nakoni** kalo bahasa Jakung atau Jawa
- 12) Kalo bahasa jakungnya **kelemen**
- 32) Betul **ape** salah.

Campur kode yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada data kesatu, terjadi pada tengah kalimat dan akhir kalimat saja. Pada tengah kalimat dapat terlihat pada kalimat nomor (6, dan 42), pada akhir kalimat dapat dilihat pada kalimat nomor (12).

Serpihan kata atau frase bahasa lain yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada hari pertama, yaitu : kata *nakoni* (tanya) pada kalimat (6), *kelemen* (kenapa) pada kalimat (12), *ape* (apa) pada kalimat (32).

Penggunaan serpihan kata bahasa Jawa Serang ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Siswa terjadi selain karena kebiasaan siswa tersebut melafalkan kata-kata tersebut di dalam bahasa daerahnya dalam berbagai situasi dan kondisi yang mencakup situasi formal dan nonformal, ada pula yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk lebih mengakrabkan diri atau mendekatkan hubungan batin dengan guru tersebut karena persamaan latar belakang bahasa pertamanya, tetapi ada pula yang terucap tanpa disadari karena faktor kebiasaan atau bahasa sehari-hari dan juga dengan tujuan bergurau.

Penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, banyak diwarnai oleh gejala campur kode. Hal ini terjadi karena kebiasaan guru dan siswa menggunakan bahasa Jawa Serang dalam konteks komunikasi sehari-hari, selain itu dengan menggunakan bahasa Jawa Serang, guru dan siswa bermaksud untuk memperjelas arti kata atau kalimat yang mengikuti atau yang diikutinya, sedangkan faktor terakhir yaitu kurangnya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia dan lemahnya penguasaan

yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam bahasa Indonesia secara umum serta ingin lebih mendekatkan diri secara psikologi karena memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu suku dan bahasa Jawa Serang.

b. Alih kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain, maksudnya adalah peralihan yang terjadi dalam suatu percakapan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, pendapat lain berpendapat alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain atau berubahnya dari ragam santai ke ragam resmi. Chaer (2004:107).

Berdasarkan batasan di atas, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan pertama, beberapa kali terjadi peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini terjadi karena pengaruh hubungan sosial antara guru dengan siswa yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah yang sama dalam konteks komunikasi, yaitu bahasa Jawa Serang.

1. Alih kode yang dilakukan guru

Dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada data kesatu, guru melakukan gejala penyimpangan yang berhubungan dengan alih kode. yaitu pada kalimat (51). Lebih jelasnya penulis uraikan gejala itu seperti berikut ini:

51) ya uis, arep ana sing nakon ore?

Berdasarkan data di atas, peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa Serang yang dilakukan guru dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada data kesatu bila ditinjau dari fungsi sosial maka peristiwa alih kode tersebut dilakukan secara spontan karena guru tersebut sehari-harinya menggunakan bahasa daerah (Jawa Serang).

Berdasarkan data dan pembahasan seperti yang penulis paparkan di atas, guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan pertama melakukan alih kode yang terdapat pada satu kalimat dari

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

jumlah data yang penulis ambil. Alih kode yang dilakukan guru dan tidak disadarinya karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa Serang,

Dari penjelasan-penjelasan di atas, guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah melakukan alih kode karena disebabkan beberapa faktor antara lain faktor sosial, faktor kesengajaan untuk memperjelas materi atau kalimat yang diungkapkannya, dan faktor penguasaan pembendaharaan kosa kata bahasa Indonesia yang masih kurang/lemah.

2. Alih kode yang dilakukan siswa

Siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada data kesatu penulis mengadakan penelitian telah melakukan gejala alih kode, seperti terdapat pada kalimat (20, 28, 48 dan 50). Berikut ini penulis tampilkan data-datanya ;

(20) *sing ore werub dadi werub* (yang tidak tahu jadi tahu)

(28) *ngesaken kelan ngejernibaken* (menjelaskan dan menjernihkan)

(48) *ngejaluk, ngongkon, melu/ milu*.

(56) *ngerayu, nyindir, ngeyakinaken, nyetujui* (merayu, menyindir, meyakini)

Berdasarkan data-data di atas, peristiwa alih kode yang dilakukan Siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia data kesatu dilakukan secara spontan karena alih kode mempunyai fungsi sosial. Bila peristiwa alih kode yang dilakukan siswa dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari fungsi sosial maka Siswa melakukan alih kode dengan spontan karena bahasa sehari-hari mereka bahasa daerah.

Dari keempat kalimat atau klausa yang menunjukkan peristiwa alih kode yang dilakukan siswa, terdapat beberapa kata yang termasuk ke dalam dialek bahasa daerah setempat, yaitu pada kalimat (28 dan 48), kata *ngesaken kelan ngejernibaken* (menegaskan dan menjernihkan) dan *ngejaluk, ngongkon, melu/ milu* (meminta, menyuruh, mengajak). Kata

ngesaken kelan ngejernibaken dan *ngejaluk, ngongkon, melu/ milu* dituturkan siswa karena mereka mendapat kesulitan dalam mencari padanan kata yang tepat guru melontarkan kalimat pertanyaan (27 dan 47). Atas desakan guru untuk menjawab pertanyaan tersebut, siswa menjawab *ngesaken kelan ngejernibaken* untuk pertanyaan pada kalimat (27) dan *ngejaluk, ngongkon, melu/ milu* untuk pertanyaan kalimat (47), kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut :

(28) *ngesaken kelan ngejernibaken* (menegaskan dan menjernihkan)

(48) *ngejaluk, ngongkon, melu/ milu* (meminta, menyuruh, mengajak).

Dari paparan di atas, jelas bahwa penggunaan kalimat atau klausa yang dilakukan oleh siswa terdapat kesengajaan karena kesulitan mencari padanan kosa kata bahasa Indonesia yang tepat. Oleh karena itu, siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia melakukan alih kode karena kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan data di atas, siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah melakukan alih kode dengan tanpa disadari, hal ini terdapat pada empat kalimat dari jumlah data yang penulis amati. Terjadinya alih kode yang tidak disadari oleh siswa karena kebiasaan dalam ujaran bahasa Jawa Serang, sedangkan alih kode yang disadari karena Siswa bertujuan untuk memperjelas kalimat atau kata yang diucapkannya, ingin lebih mendekati diri dengan guru karena unsur psikologi yaitu persamaan dalam penguasaan bahasa pertama, dan kurangnya penguasaan padanan kosa kata bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dalam makalah diperoleh data empiris dan akurat tentang gejala alih kode dan campur kode yang dilakukan guru dan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah menengah di Kota Serang Propinsi Banten..Dari hasil pembahasan ditemukan beberapa temuan mengenai gejala alih kode

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

dan campur kode. Situasi formal bisa menyebabkan gejala alih kode dan campur kode. Faktor guru yang kurang dalam penguasaan kosa kata bahasa Indonesia menjadi penyebab timbulnya gejala alih kode dan campur kode. Faktor sosial antara guru dan murid menjadi penyebab gejala alih kode dan campur kode, selain itu faktor kebiasaan dalam pelafalan bahasa Jawa serang akan menimbulkan gejala penyimpangan bahasa.

Sudah merupakan hal yang tidak aneh lagi dalam konteks komunikasi langsung dalam arti penggunaan bahasa lisan akan menimbulkan persinggungan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua sehingga menimbulkan gejala bahasa seperti interferensi, alih kode dan campur kode. Begitupun dalam kerangka penelitian yang penulis lakukan, persinggungan bahasa daerah (Jawa Serang) dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan murid Sekolah menengah di Kota Serang, terjadi secara alami dan menimbulkan bermacam-macam sistem dalam bahasa Jawa Serang ke dalam sistem bahasa Indonesia atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa* Bandung: Angkasa.
Brown., H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran*

ajaran dan Pengajaran Bahasa. terjemahan Nurholisch Pearson Education, Inc
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia
Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta : Gramedia.
Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*, Jakarta: Kesaint Blanc
Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional*, Jakarta : Erlangga,
Pateda, Mansoer, 1994. *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa,
Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*, Bogor : Galia Indonesia
Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*, Jakarta: Depdikbud.
Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
Tarigan, Henry Guntur. 2009 *Pengajaran Kedwibahasaan*, Bandung: Angkasa.